

Moral dan Karakter dalam Socrates

Siti Zahra Anisa; Orindianisa Hanifa Runandanatadila; Putri Deborah Lekahena; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, sitizahraanisa@gmail.com

ABSTRACT: Philosophy is the view of life of a person or group of people which is the basic concept of something that is aspired to. There are three great philosophers from Greece, one of which is Socrates. Socrates has an important role for western thought regarding the elenchos method used to test moral concepts. Therefore, Socrates is known as the father and source of ethics or moral philosophy as well as philosophy in general. He was born in Athens in 470 BC. But he never claimed to have wisdom and wisdom, he only claimed to be a wisdom enthusiast or wisdom amateur, not a professional like the Sophists. This manuscript uses qualitative research writing method with a philosophical-historical approach. The manuscript results of this research come from data in the form of written or spoken words and behavior of the people observed as well as other things related to the problem under study. Socrates did not leave any written works. But in making his discoveries, Socrates used the dialectic or dialog method which was later recorded by his student, Plato. Socrates has an interesting concept about morals and character. He viewed the formation of good character as the main goal of education. This is still relevant today and can help humans in facing moral dilemmas in modern times.

KEYWORDS: Socrates, Moral, Character.

ABSTRAK: Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar tentang sesuatu yang dicita-citakan. Terdapat tiga ahli filsafat besar dari Yunani, salah satunya yaitu Socrates. Socrates memiliki peran penting bagi pemikiran barat mengenai metode elenchos yang digunakan untuk menguji konsep moral. Oleh karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak serta sumber etika atau filsafat moral sekaligus filsafat secara umum. Ia dilahirkan di Athena pada tahun 470 SM. Namun ia tidak pernah mengaku mempunyai kearifan dan kebijaksanaan, ia hanya mengaku sebagai penggemar kearifan atau amatir kebijaksanaan, bukan profesional seperti Kaum Sofis. Naskah ini menggunakan metode penulisan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis. Hasil naskah dari penelitian ini berasal dari data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti. Socrates tidak meninggalkan karya tulis apapun. Namun dalam melakukan penemuannya, Socrates menggunakan metode dialektika atau dialog yang kemudian dialog tersebut direkam oleh muridnya, Plato. Socrates memiliki punya konsep menarik tentang moral dan karakter. Ia memandang pembentukan karakter yang baik sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini masih relevan hingga kini dan bisa membantu manusia dalam menghadapi dilema moral di jaman modern.

KATA KUNCI: Socrates, Moral, Karakter.

I. PENDAHULUAN

Filsafat menjadi tumpuan untuk menjawab berbagai masalah kehidupan yang tidak bisa terjawab oleh ilmu. Filsafat menjelaskan jawaban dari masalah tersebut secara substansial dan radikal. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar tentang sesuatu yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan berfikir dewasa dalam segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Secara etimologis, kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan falsafah dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan philosophy. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu philosophia yang banyak diperoleh pengertian-pengertian, baik secara harfiah atau etimologi. Philosophia terdiri dari kata philein yang berarti cinta, gemar, suka dan kata sophia berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan. Maka filsafat menurut arti katanya dapat diartikan sebagai cinta, cinta kepada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Secara awam, istilah “cinta” menggambarkan adanya saksi yang didukung oleh dua pihak. Pihak pertama yang memiliki peran sebagai subjek dan pihak kedua yang memiliki peran sebagai objek. Sedangkan istilah “kebijaksanaan” berasal dari kata “bijaksana” yang terdapat awalan “ke” dan akhiran “an” menggambarkan pengetahuan mengenai “bijaksana”. Jadi, kebijaksanaan memiliki sifat yang benar, baik, dan adil.

Terdapat tiga ahli filsafat besar dari Yunani, salah satunya yaitu Socrates. Socrates memiliki murid yang bernama Plato. Kemudian dengan ilmu yang Socrates ajarkan kepadanya, Plato menjadi guru ahli filsafat lainnya yang bernama Aristoteles. Socrates memiliki peran penting bagi pemikiran barat mengenai metode elenchos yang digunakan untuk menguji konsep moral. Oleh karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak serta sumber etika atau filsafat moral sekaligus filsafat secara umum.

Sebelum Socrates, banyak filsuf yang berurusan dengan politik dan etika. Namun, pemikiran Socrates bertentangan dengan para filsuf sebelumnya. Socrates mencari prinsip setiap konsep moral yang tidak mempengaruhi kondisi sejarah dan sosial maupun dalam persepsi individu. Socrates mencari sesuatu yang absolut dan menolak relatif. Ia mempelajari esensi moralitas dan mengabaikan masalah moral yang terlihat, lalu membawanya ke pengadilan Yunani Kuno. Karena hal tersebut, ia dituduh tidak menghormati para dewa dan merusak generasi muda. Akibat tuduhan tersebut, Socrates dijatuhi hukuman mati.

Socrates dikenal sebagai individu yang memiliki budi luhur dan mempunyai kearifan dan kebijaksanaan. Akan tetapi ia tidak pernah mengaku mempunyai kearifan dan kebijaksanaan, ia hanya mengaku sebagai penggemar kearifan atau amatir kebijaksanaan, bukan profesional seperti Kaum Sofis. Pokok pembahasan Socrates hampir sama dengan dengan pokok pembahasan Kaum Sofis. Karena masa Socrates bertepatan dengan masa Kaum Sofis. Oleh karena itu menurut beberapa orang, Socrates masuk ke dalam golongan Kaum Sofis (Fahriansyah, 2014, hlm. 24). Pendirian Socrates tersebut menunjukkan sikap kritiknya terhadap Kaum Sofis yang mengaku memiliki kebijaksanaan.

Socrates lahir sekitar tahun 470 SM dan dihukum mati dengan harus minum racun pada tahun 399 SM (Noor, 1997, hlm. 26). Ia lahir dari pasangan seorang pemahat patung dari batu (stone mason) bernama Sophroniscus dan seorang bidan bernama Phaenarete. Socrates tinggal di suatu tempat dekat dengan perbatasan Ano Nea Smyrni dan Palaio Faliro, yaitu Alopece bersama dengan keluarganya. Pada masa kecilnya, ia menerima pendidikan sastra, musik, dan olahraga atletik. Ia pernah mempelajari seni memahat yang kemudian ia tinggalkan. Dengan alasan untuk mengabdikan hidupnya pada filsafat. Kemudian ia menghabiskan hidupnya untuk mengajar dengan mendiskusikan masalah moralitas, agama, sosial, dan politik bersama orang-orang dari semua lapisan masyarakat di setiap bagian kota.

Ketika Perang Peloponnesia hendak terjadi pada 431 SM, Socrates bertempur di sebuah wilayah yang hendak melepaskan diri dari Athena, bernama Potidaea. Menurut Hadiwijono, (1980, hlm. 35) setelah perang berakhir, Socrates menikahi Xanthippi, seorang wanita yang berkepal dingin dan banyak bicara. Dalam pidato pendeknya, Antisthenes mendeskripsikan Xanthippi sebagai wanita yang paling sulit dihadapi dari semua wanita yang pernah ada. Socrates memilih Xanthippi supaya ia bisa belajar menghadapi semua orang, bahkan yang paling sulit dihadapi sekalipun. Socrates memiliki tiga anak laki-laki yang bernama Lambrocleas, Menexenos, dan Sophroniscus. Aristoteles menggambarkan ketiganya sebagai orang-orang yang malas.

Selain dikenal sebagai filsuf disepanjang hidupnya, ia juga merupakan “retorisi hukum” yang handal. Hal tersebut dibuktikan dalam bagaimana ia meyakinkan periode pembelaan diri terhadap sebuah kasus yang dituduhkan pada dirinya, namun pada gilirannya telah membuat nyawanya terenggut dan beliau dijatuhi vonis mati pada 399 SM.

Sepanjang hidupnya, Socrates dikenal sebagai sosok yang sangat termuka dan provokatif di Athena. Hal ini di dibicarakan oleh Aristophanes dalam “The Clouds”. Socrates juga dikenal sebagai warga Athena yang rindu pada kesederhanaan, dan banyak menghabiskan waktu dengan mengajar filsafat dan metode dialektika kepada anak-anak muda di Athena, namun bukan dimaksudkan untuk meminta bayaran seperti yang dilakukan kaum Sophis.

Pandangan Socrates yang terpenting adalah bahwa pada diri setiap manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dalam dunia nyata. Karena itu setiap orang sesungguhnya bisa menjawab semua persoalan yang dihadapinya. Masalahnya adalah pada orang-orang itu, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Karena itu menurut Socrates, perlu ada orang lain yang ikut mendorong mengeluarkan ide-ide atau jawaban-jawaban yang masih terpendam itu. Dengan perkataan lain perlu semacam “bidan” untuk membantu

kelahiran sang ide dari dalam kalbu manusia. Maka pekerjaan Socrates sehari-hari adalah berjalan-jalan di tengah kota, berkeliling di pasar-pasar untuk berbicara dengan semua orang yang dijumpai untuk menggali jawaban-jawaban terpendam mengenai berbagai persoalan (Abidin, 2011, hlm. 100).

Dari sinilah Socrates menamakan metodenya berfilsafat dengan metode kebidanan nantinya. Ketika masih muda, ia mempelajari serta membantu ayahnya. Ia sebenarnya berasal dari keluarga yang kaya dan kemudian menjadi miskin, tetapi ia masih mendapatkan pendidikan yang baik. Ia berguru kepada Arkhelaos tapi tidak puas dengan gurunya hingga pada usia yang masih muda telah berbalik dari filsafat alam dan mencari jalan sendiri. Ia banyak membaca buku dan pergaulannya meliputi berbagai lapisan masyarakat (Noor, 1997, hlm. 26).

Menurut seorang filsuf Inggris bernama Bernard Arthur William Russel atau Bertrand Russel, Socrates dikenal sebagai seorang filsuf berparas hancur atau sangat jelek. Bertrand Russel menggambarkan Socrates sebagai orang yang memiliki bentuk hidung besar dan mancung, kepala yang besar, serta perut yang buncit. Selain berparas jelek, Socrates dikenal memiliki sifat yang sangat cuek. Terlihat dari penampilannya mengenakan baju yang sudah sangat kumal, robek-robek, dan kotor. Ia bersikap cuek baik dalam cuaca panas maupun dingin, saat lapar maupun haus. Sehingga orang-orang Athena merasa heran dengan sikap cuek itu (Bakir, 2009, hlm. 158).

Pada pidato pendeknya, Alkibiades pernah mengatakan serupa, yaitu:

“His endurance was simply marvelous when, being cut off from our supplies, we were compelled to go without food-on such occasions, which often happen in time of war, he was superior not only to me but to everybody: there was no one to be compared to him... His fortitude in enduring cold was also surprising. There was a severe frost, for the winter in that region is really tremendous, and everybody else either remained indoors, or if they went out had on an amazing quantity of clothes, and

were well we shod, and had their feet swathed in felt and fleeces; in the midst of this, Socrates with his bare feet on the ice and in his ordinary dress marched better than the other soldiers who had shoes, and they looked daggers at him because he seemed to despise them.”(Bakir, 2009, hlm. 158)

Pidato pendek Alkibiades jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kurang lebih seperti ini:

“Ketahanannya sungguh luar biasa ketika, karena terputusnya pasokan kami, kami terpaksa pergi tanpa makanan – pada saat-saat seperti itu, yang sering terjadi di masa perang, dia lebih unggul bukan hanya dari saya tetapi juga dari semua orang: tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya dibandingkan dengan dia... Ketabahannya dalam menahan dingin juga mengejutkan. Saat itu cuaca sangat dingin, karena musim dingin di wilayah itu sangat luar biasa, dan semua orang tetap berada di dalam rumah, atau jika keluar, mereka mengenakan pakaian dalam jumlah banyak, dan kami bersepatu, dan kaki mereka dibalut kain kempa dan bulu domba; di tengah-tengah ini, Socrates dengan kaki telanjang di atas es dan dalam pakaian biasa berjalan lebih baik daripada prajurit lain yang memakai sepatu, dan mereka memandang tajam ke arahnya karena dia sepertinya mengabaikan mereka.”

Dalam sejarah filsafat hukum, Socrates merupakan filsuf pertama yang pemikirannya memberikan perhatian pada manusia. Filsafatnya mengungkapkan tentang manusia sampai pada segala seginya. Socrates berpendapat bahwa kebenaran itu bersifat objektif dan sebagai demikian merupakan pedoman yang tetap bagi semua manusia. Kemudian Socrates melakukan pendidikan kepada kaum muda untuk berpikir kritis dan meningkatkan pengetahuannya, karena dalam keyakinannya dengan meningkatnya pengetahuannya, setiap orang akan lebih mengetahui tentang prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan.

Socrates berpendapat bahwa dengan mengukur apa yang benar dan baik dan apa yang buruk, indah dan jelek, berhak dan tidak berhak, jangan sampai diserahkan semata-mata begitu saja kepada setiap orang atau kepada mereka yang memiliki kekuatan atau penguasa yang zalim. Semua itu hendaknya dicari ukuran-ukuran yang objektif untuk menilainya, caranya dengan meningkatkan pengetahuan pada setiap manusia. Sedangkan mengenai keadilan bukanlah hanya berguna bagi mereka yang kuat, melainkan keadilan itu hendaknya berlaku bagi seluruh masyarakat.

Socrates tidak menulis karya tulis apa pun. Namun, Plato merekam dialog yang ia lakukan bersama Socrates. Dalam dialog tersebut dapat ditemukan cara berpikir Socrates. Salah satu dialog yang direkam oleh Plato yaitu berjudul *Apologia Socrates*, yang menjelaskan tentang akhir dari kehidupan Socrates dalam mempertahankan argumen pembelannya.

II. METODE

Naskah ini menggunakan metode penulisan penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahas, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Naskah ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis adalah mengkaji suatu permasalahan dari sudut pandang yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat mengenai sesuatu yang berada di balik objek. Pendekatan historis adalah mengkaji suatu permasalahan dari sudut pandang sejarah dengan menganalisisnya menggunakan metode analisis sejarah. Hasil naskah dari penelitian ini berasal dari data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu tujuan utama penelitian ini adalah untuk melukiskan realitas yang sebenarnya dari suatu objek sehingga

dapat diperoleh gambaran yang tepat mengenai Moral dan Karakteristik dalam Socrates.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Socrates

Socrates tidak meninggalkan karya tulis apapun. Namun dalam melakukan penemuannya, Socrates menggunakan metode dialektika atau dialog yang kemudian dialog tersebut direkam oleh muridnya, Plato. Sehingga cara berpikir Socrates dapat dilihat melalui dialog tersebut. Menggunakan metode dialektika dengan lawan bicaranya, Socrates mulai mencari definisi dari yang kurang tepat hingga menemukan definisi yang lebih tepat. Socrates merupakan seorang yang sangat bersemangat dalam memprovokasi perdebatan. Menurutnya menghina lawan bicara bukanlah tujuannya, karena tujuan satu-satunya adalah menemukan kebenaran. Socrates menyebut metode menemukan kebenaran sebagai metode kebidanan. Karena tujuannya untuk melahirkan definisi yang benar.

Socrates memiliki misi dalam hidupnya yaitu mencoba untuk membujuk orang merawat jiwa mereka dan agar menjadi orang yang mulia dan berbudi luhur serta menemukan kebijaksanaan yang ada dalam diri mereka. Dalam rangka mengkritisi pandangan kaum Sofis, Socrates melakukan dakwah secara intensif. Namun dakwah tersebut malah dianggap sebagai ancaman.

Socrates dinyatakan bersalah oleh mayoritas. Hukum Athena mengizinkan ia untuk mengajukan hukuman yang lebih ringan dari hukuman mati. Socrates memiliki kepentingan untuk mengusulkan hukuman yang substansial, kemudian akan diterima oleh pengadilan sebagai hukuma yang memadai. Namun, Socrates mengusulkan denda sebesar tiga puluh minae, beberapa temannya termasuk Plato bersedia menjadi penjamin. Karena hukuman ini sangat kecil, hal ini membuat pengadilan merasa kesal, dan menjatuhkan hukuman mati kepadanya dengan hasil pemungutan suara mayoritas lebih besar daripada yang

menyatakan bahwa dia bersalah. Socrates telah meramal hasil ini. Ia tidak ingin menghindari hukuman mati dengan akibatnya ia harus mengakui kesalahannya.

Adapun jaksa penuntut yang mengurus dakwaan Socrates yaitu Anytus, seorang politisi demokratis; Meletus, seorang penyair yang tragis; dan Lykon, seorang ahli pidato yang tidak dikenal. Menurut mereka, Socrates dinyatakan bersalah karena tidak menyembah dewa-dewa yang disembah oleh negara, melainkan memperkenalkan dewa-dewa baru, dan lebih jauh lagi, ia bersalah karena merusak generasi muda dengan menjadi guru mereka (Schuster & Russell, 1945, hlm. 85).

Pada hari pengadilan, dua per tiga warga Athena menghadiri persidangan. Socrates menyampaikan tiga buah pidato yang ditulis ulang oleh Plato menjadi buku "Apologia Socrates". Pada pagi hari, Socrates membacakan pledoi. Kemudian usai pemungutan suara yang memutuskan hukuman mati, pada siang hari Socrates menyampaikan pidato dan diizinkan untuk meminta pengampunan atau alternatif hukuman. Setelah pemungutan suara yang kedua menolak alternatif yang diajukan Socrates, pada sore hari Socrates kembali maju menyampaikan pidato perpisahan. Pada persidangan, Socrates menuduh para penuntutnya tentang kefasihan, dan membantah tuduhan kefasihan kefasihan yang diterapkan pada dirinya sendiri. Satu-satunya kefasihan yang ia miliki, katanya, adalah kefasihan dalam hal kebenaran.

Pada tuduhan pertamanya, Socrates dituduh sebagai perusak orang muda. Pembelaannya Socrates tidak setuju jika dirinya dikatakan sebagai perusak orang muda. Karena kenyatannya orang muda senang melihat Socrates menguji mereka yang menyebut dirinya bijak. Jika Socrates mengajarkan yang tidak baik, maka anak muda tersebut akan menjadi perusak. Namun tidak ada bukti bahwa anak muda yang senang mendengarkan ajaran Socrates itu perusak. Pada tuduhan keduanya, Meletus menuduh Socrates mengajarkan kaum muda untuk tidak percaya pada dewa yang dipercaya oleh polis melainkan mengajarkan hal-hal kepercayaan yang lain. Dakwaan tersebut mengatakan bahwa Socrates tidak hanya menyangkal dewa-dewa Negara, tetapi juga

memperkenalkan dewa-dewa lain miliknya. Socrates mengajarkan anak muda untuk beribadah menurut peraturan yang ditetapkan oleh polis bersangkutan. Sehingga tidak ada bukti apapun mengenai Socrates yang mendirikan suatu golongan religius yang baru.

Socrates menunjukkan bahwa di antara mereka yang hadir pada persidangan adalah mantan murid-muridnya, dan ayah serta saudara laki-laki dari murid-muridnya. Dan tidak ada satu pun dari mereka yang dijadikan jaksa penuntut untuk bersaksi bahwa Socrates merusak generasi muda. Hal ini hampir merupakan satu-satunya argumen dalam pembelaan yang akan disetujui oleh pengacara pembela. Tugasnya adalah meyakinkan para hakim, bukan untuk meminta bantuan mereka. Setelah vonis, dan penolakan terhadap hukuman alternatif tiga puluh minae, ia membuat satu pidato terakhir. Socrates diadili oleh hakim Athena dan dijatuhi hukuman mati.

Apologia merupakan sebuah epilog dari kehidupan Socrates. Keberaniannya dalam menghadapi hukuman mati digambarkan dalam Apologia yang ditulis oleh Plato. Kematian Socrates dalam ketidakadilan peradilan menjadi salah satu peristiwa peradilan paling bersejarah.

B. Konsep Moral dan Karakter dalam Socrates

Socrates memiliki konsep menarik tentang moral dan karakter. Ia memandang pembentukan karakter yang baik sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan ketidaktahuan dan kebajikan, eudamonia, kebajikan dan pengetahuan, metode socrates, dan keunggunal karakter manusia bisa menjalani kehidupan yang bermakna dan bermoral. Konsep-konsep ini masih relevan hingga kini dan bisa membantu manusia dalam menghadapi dilema moral di jaman modern.

1. Ketidaktahuan dan Kebajikan

Ketidaktahuan Socrates, secara paradoks, mengacu pada sejenis pengetahuan – pengakuan jujur seseorang atas apa yang tidak mereka ketahui. Hal ini tercermin dalam pernyataan terkenal: “Saya hanya mengetahui satu hal – bahwa saya tidak mengetahui apa-apa.” Paradoksnya, ketidaktahuan Socrates juga disebut sebagai "kebijaksanaan Socrates".

Kerendahan hati semacam ini terhadap apa yang diketahui dikaitkan dengan filsuf Yunani Socrates (469-399 SM) karena ia digambarkan menampilkannya dalam beberapa dialog Plato. Pernyataan paling jelas mengenai hal ini ada dalam Permintaan Maaf, pidato yang diberikan Socrates dalam pembelaannya ketika dia diadili karena merusak generasi muda dan ketidaksopanan. Socrates menceritakan bagaimana temannya Chaerephon diberitahu oleh oracle Delphic bahwa tidak ada manusia yang lebih bijaksana daripada Socrates. Socrates tidak percaya karena dia tidak menganggap dirinya bijaksana. Jadi dia mulai berusaha menemukan seseorang yang lebih bijaksana dari dirinya. Dia menemukan banyak orang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal spesifik seperti cara membuat sepatu, atau cara mengemudikan kapal. Namun dia memperhatikan bahwa orang-orang ini juga berpikir bahwa mereka juga ahli dalam hal-hal lain, padahal sebenarnya tidak. Dia akhirnya menarik kesimpulan bahwa dalam satu hal, setidaknya, dia lebih bijaksana daripada orang lain karena dia tidak berpikir dia tahu apa yang sebenarnya tidak dia ketahui. Singkatnya, dia sadar akan ketidaktahuannya sendiri.

Dalam beberapa dialog Plato lainnya, Socrates diperlihatkan berhadapan dengan seseorang yang mengira dirinya memahami sesuatu, namun ketika ditanyai secara mendalam, ternyata tidak memahaminya sama sekali. Sebaliknya, Socrates mengakui sejak awal bahwa dia tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan apa pun yang diajukan.

Dalam Euthyphro, misalnya, Euthyphro diminta untuk mendefinisikan kesalehan. Dia melakukan lima upaya, tetapi Socrates menembak jatuh semuanya. Euthyphro, bagaimanapun, tidak mengakui bahwa dia sama bodohnya dengan Socrates; dia langsung bergegas pergi

di akhir dialog seperti kelinci putih di *Alice in Wonderland*, membuat Socrates masih belum bisa mendefinisikan kesalehan (walaupun dia akan diadili karena ketidaksopanan).

Dalam *Meno*, Socrates ditanya oleh Meno apakah kebajikan dapat diajarkan dan menjawab dengan mengatakan bahwa dia tidak tahu karena dia tidak tahu apa itu kebajikan. Meno heran, namun ternyata ia tidak mampu mendefinisikan istilah tersebut dengan memuaskan. Setelah tiga kali gagal, dia mengeluh bahwa Socrates telah membuat pikirannya mati rasa, seperti ikan pari yang mematikan mangsanya. Dia dulu bisa berbicara dengan fasih tentang kebajikan, dan sekarang dia bahkan tidak bisa mengatakan apa itu. Namun di bagian dialog berikutnya, Socrates menunjukkan bagaimana menjernihkan pikiran seseorang dari ide-ide yang salah, bahkan jika hal itu membuat seseorang mengaku tidak tahu apa-apa, adalah langkah yang berharga dan bahkan perlu jika seseorang ingin mempelajari sesuatu. Dia melakukan ini dengan menunjukkan bagaimana seorang anak laki-laki yang diperbudak hanya dapat memecahkan masalah matematika setelah dia menyadari bahwa keyakinan yang belum teruji yang dia miliki adalah salah (Westacott, 2019, para. 2–5).

2. Eudaimonia

Socrates percaya bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan" atau "kemajuan manusia". Namun, Socrates memahami eudaimonia bukan hanya sebagai suatu keadaan kesenangan atau kesuksesan materi tetapi sebagai suatu kondisi keunggulan moral dan intelektual. Kebahagiaan sejati, bagi Socrates, ditemukan dalam menjalani kehidupan yang penuh kebajikan dan integritas, dibimbing oleh akal dan kebijaksanaan.

Kebahagiaan hakiki menurut Socrates adalah kebahagiaan jiwa (eudaimonia). Socrates mengemukakan bahwa jiwa manusia bukanlah nafasnya saja, tetapi merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia. Senada dengan Socrates, Plato yang juga merupakan murid Socrates mengatakan bahwa eudaimonia merupakan tujuan hidup manusia. Bagi

Plato manusia harus mengupayakan kebahagiaannya (eudaimonia) itu. Menurutnya kebahagiaan/kesenangan itu tidak hanya kepuasan hawa nafsu selama hidup di dunia (indrawi) saja tetapi kebahagiaan juga harus dilihat dalam hubungan kedua dunia (dunia indrawi/jasmani dan dunia Idea). Maksudnya, dengan kata lain di samping kebahagiaan indrawi kebahagiaan yang hakiki yang berkaitan erat dengan batin yakni dunia Ide juga perlu diupayakan. Oleh karena itu, untuk mencapai pada kebahagiaan (eudaimonia) dalam dunia Ide, manusia harus selalu melakukan apa yang baik. Sebab bagi Plato, semua kebaikan dan kebajikan ada di dunia Ide (dunia Ide adalah realitas yang sesungguhnya, sedangkan yang indrawi itu merupakan realitas bayangan) (Schuster & Russell, 1945, hlm. 141).

3. Kebajikan dan Pengetahuan

Menurut Socrates, kebajikan tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Dia berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang secara sadar melakukan kesalahan; sebaliknya, kesalahan moral berasal dari ketidaktahuan atau keyakinan keliru tentang apa yang benar-benar baik dan bermanfaat. Oleh karena itu, Socrates percaya bahwa kebajikan dapat diajarkan dan dipelajari melalui penyelidikan filosofis dan pemeriksaan diri. Kebajikan sejati, bagi Socrates, didasarkan pada pemahaman dan menyelaraskan tindakan seseorang dengan prinsip-prinsip moral universal.

Kebajikan bukan sekadar perilaku baik, melainkan sebuah pengetahuan yang mendasari tindakan dan keputusan kita. Seseorang yang memiliki kebajikan mampu memahami perbedaan antara baik dan buruk, serta memiliki kemauan untuk selalu memilih yang baik. Socrates menekankan bahwa kebajikan tidak datang secara alami, melainkan harus dipelajari dan dipahami. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, menjadi landasan dalam bertindak dengan kebajikan. Kebajikan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

1) Hubungan Interpersonal

Menjalin hubungan dengan rasa hormat, empati, dan saling menghargai merupakan contoh penerapan kebajikan dalam interaksi sosial.

2) Pengambilan Keputusan

Memilih tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral dan mempertimbangkan dampaknya pada orang lain merupakan wujud kebajikan dalam pengambilan keputusan.

3) Tanggung Jawab Sosial

Berkontribusi positif bagi masyarakat dan membantu orang lain yang membutuhkan adalah bentuk nyata dari kebajikan

Memiliki kebajikan membawa banyak manfaat seperti :

1) Kehidupan yang Lebih Bermakna

Bertindak dengan kebajikan memberikan rasa puas dan kebahagiaan yang lebih mendalam

2) Hubungan yang Lebih Kuat

Kebajikan membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling percaya dengan orang lain

3) Masyarakat yang Lebih Baik

Ketika banyak orang memiliki kebajikan, terciptalah masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera

4. Metode Sokrates

Pendekatan Sokrates terhadap penyelidikan moral dicontohkan dengan metode dialektisnya, yang juga dikenal sebagai metode Sokrates. Metode Sokrates merupakan jalan mencari kebenaran dengan terang anda sendiri. Metode tersebut merupakan perpaduan dari sistem, semangat, metode, sejenis pencarian filosofis, teknik intelektual.

Socrates sendiri tidak pernah menyebutkan hal itu sebagai "metode". Namun demikian, metode tersebut mengambil nama Socrates karena ia lebih daripada orang - orang lain sebelumnya, menjadi model bagi kita tentang bagaimana berfilsafat - filsafat sebagai perbuatan, sebagai jalan hidup, sebagai sesuatu yang dapat dilakukan oleh kita semua. metode itu merupakan sistem terbuka pencarian filosofis yang memungkinkan orang bertanya dari berbagai sudut pandang.

Gregory Vlastos, ahli Socrates dan profesor filsafat di Princeton menggambarkan metode pencarian Socrates sebagai "salah satu prestasi terbesar manusia" mengapa? Karena menurutnya, metode tersebut menjadikan pencarian filosofis "upaya bersama manusia yang terbuka bagi setiap orang". Dan menurut Vlastos "alasanya adalah, sebagaimana seharusnya, bahwa bagaimana orang harus hidup merupakan urusan setiap orang". Metode Socrates tidak hanya membutuhkan akal sehat, melainkan juga menyelidiki apakah sebenarnya akal sehat itu sendiri (Philips, 2002, hlm. 26).

Melalui proses bertanya dan berdialog, Socrates melibatkan lawan bicaranya dalam refleksi kritis, menantang asumsi dan keyakinan mereka tentang moralitas. Dengan mengungkap kontradiksi dan inkonsistensi dalam penalaran mereka, Socrates berusaha mengarahkan orang lain menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebajikan dan kehidupan yang baik. Setiap langkah Socrates mencoba mengarahkan kepada inspeksi kritis terhadap akal. Kaum intelektual menyebut metode Socrates ini Elenchus yang merupakan kata Yunani yang berarti penyelidikan atau uji silang. Sedangkan Socrates menyebut metode ini dengan maieutic (dari bahasa Yunani maieutikos yang artinya adalah bidan). Namun demikian seni perbidanan intelektual yang mencoba melepaskan pemikiran yang tertidur dari pikirannya dan mencoba mengarahkannya untuk mencapai sebuah esensi. Metode Socrates yang baik digambarkan dalam dialog-dialog Plato. Plato adalah murid Socrates yang juga merupakan filsuf politik yang lebih nyata dibandingkan Socrates. Bagi Socrates, formulasi doktrin kebaikan adalah sebuah pengetahuan yang menurutnya orang bijak adalah orang yang mengetahui, sedangkan orang berdosa adalah orang-orang bodoh.

Pengetahuan yang benar akan membimbing kepada tindakan yang benar. Tindakan yang jahat adalah akibat dari wawasan yang kurang baik. Socrates sulit untuk membayangkan bahwa seseorang mengetahui dasar kebaikan dan kebenaran akan berbuat jahat. Karena tidak ada manusia yang berbuat dosa secara sengaja, pengetahuan diperlukan untuk membuatnya benar-benar menjadi seorang yang bijak.

Dialog Socrates menunjukkan betapa pandangan - pandangan kita mengenai konsep yang kita gunakan sehari - hari bisa berbeda satu sama lain. Hal ini menunjukan betapa berbedanya filsafat - filsafat kita sebenarnya, dan seringkali betapa suatu lingkup filsafat dapat dipertahankan atau tidak dapat dipertahankan, sebagaimana mungkin terjadi. Seiaian itu, konsep yang paling umum digunakan dan dikenal, bila diselidiki dengan metode Socrates. Yang membedakan metode Socrates dengan pertanyaan yang semata-mata sangat tidak sistematis dan acak - acakan adalah upaya yang terus - menerus dilakukan untuk menggali konsekuensi - konsekuensi gagasan tertentu dan kemudian menawarkan alternatif dan keberatan yang menantang (Philips, 2002, hlm. 28).

Menurut Conor, para. (2023, para. 5) Reich menjelaskan Metode Socrates yang lebih ramah dan lembut, dengan menunjukkan hal berikut:

- Penyelidikan Socrates bukanlah “pengajaran” itu sendiri.

Ini tidak termasuk ceramah yang digerakkan oleh PowerPoint, rencana pelajaran yang terperinci, atau hafalan. Guru bukanlah “orang bijak di atas panggung” atau “pemandu di samping”. Siswa bukanlah penerima ilmu yang pasif.

- Metode Socrates melibatkan dialog bersama antara guru dan siswa.

Guru memimpin dengan mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran. Siswa secara aktif terlibat dengan mengajukan pertanyaan mereka sendiri. Diskusi berjalan bolak-balik.

- Metode Socrater menurut Reich

“Lebih baik digunakan untuk menunjukkan kompleksitas, kesulitan, dan ketidakpastian daripada untuk memperoleh fakta tentang dunia”. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menyelidiki keyakinan mendasar yang mendasari pernyataan, argumen, dan asumsi masing-masing partisipan.

- Lingkungan kelas

Ditandai dengan “ketidaknyamanan produktif”, bukan intimidasi. Profesor Socrates tidak mempunyai semua jawaban dan tidak sekadar “menguji” siswa. Interogasi berlangsung terbuka tanpa tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

- Fokusnya bukan pada pernyataan partisipan tetapi pada sistem nilai yang mendasari keyakinan, tindakan, dan keputusan mereka.

Oleh karena itu, setiap tantangan yang berhasil terhadap sistem ini memiliki risiko yang tinggi—seseorang mungkin harus memeriksa dan mengubah hidupnya, namun, Socrates terkenal dengan pernyataannya, “kehidupan yang tidak diuji tidak layak untuk dijalani.”

- “Profesor Socrates”

Menurut Reich, “Bukanlah lawan dalam suatu argumen, atau seseorang yang selalu berperan sebagai pendukung setan, dengan mengatakan pada dasarnya: 'Jika Anda menegaskannya, saya menyangkalnya. Jika Anda menyangkalnya, saya menegaskannya.' Hal ini terkadang terjadi, namun bukan karena prinsip pedagogi.”

5. Keunggulan Karakter

Pernyataan Socrates yang cukup terkenal adalah “kenalilah Dirimu Sendiri!” yang bermakna menurut Socrates. Bukan hanya mengenali nama, melainkan juga sebagai esensi jiwa yang membedakan kita dengan makhluk rendah lainnya. Sumbangan pada filsafat dan jalan menuju kebijaksanaan juga harus berpijak kepada kebutuhan manusia untuk tetap memulai mengenal dunia melalui pengetahuan. Metode

yang digunakan adalah metode pegujian realitas secara induktif. Upaya Socrates untuk mencurahkan perhatiannya pada perkembangan metodologi atau model prosedural untuk mencapai sebuah kebenaran sampai pada ditemukannya metode dari definisi atau dialektika dalam hal pengujian secara kritis terhadap kebenaran dari sebuah opini melalui sebuah proses tanya jawab secara terus menerus. Socrates berupaya menembus esensi atau hakikat subjek, seperti keadilan dan kebebasan untuk sampai pada definisi yang universal. pertama Socrates mencari definisi yang superfisial. Yaitu upaya untuk mencari istilah untuk para pendengarnya melalui pengujian silang Socrates menekankan pentingnya menumbuhkan keunggulan karakter (*arete*), yang menurutnya penting untuk mencapai *eudaimonia*. Ia berargumentasi bahwa kebajikan sejati bukan hanya soal perilaku lahiriah, melainkan berasal dari kualitas batin jiwa, seperti kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan. Socrates mendorong sesama warganya untuk memprioritaskan pengembangan kebajikan moral dan intelektual di atas kekayaan materi atau status sosial.

Karakter Socrates terdiri dari beberapa keunggulan filosofis yang berpengaruh besar pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berikut adalah beberapa keunggulan karakter Socrates:

- **Kebijaksanaan**

Socrates mendorong orang lain untuk lebih fokus pada persahabatan dan membuat hubungan dengan orang lain. Dia juga mengemukakan gagasan bertentangan dengan kepercayaan umum penduduk, yang merupakan contoh kebijaksanaan yang penting

- **Kebijaksanaan Rasional**

Socrates mempraktikkan kritik rasional dan suka mengajar kaum muda. Dia mempertanyakan konsep-konsep kebajikan berdasarkan tradisi

- **Kebijaksanaan Etika**

Socrates adalah seorang filsuf Yunani klasik yang serius mengeksplorasi pertanyaan etika. Pengaruhnya pada perjalanan filsafat klasik selanjutnya begitu besar sehingga para filsuf yang berorientasi kosmologis yang umumnya mendahuluinya disebut sebagai “pra-Socrates”

- Kebijakan Moral:

Dia menyatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan tidak layak untuk dihidupi, dan kesadaran moral adalah hal utama yang penting

- Kebijakan Kritis

Socrates mengaku tidak mengajarkan apa pun, tetapi hanya untuk mencari jawaban atas pertanyaan manusia yang mendesak

- Kebijakan Integritas

Dia dikagumi oleh para pengikutnya karena integritasnya, penguasaan diri, wawasan filosofisnya yang mendalam, dan keterampilan argumentasinya yang hebat.

C. Relevansi Moral dan Karakter dalam Socrates Terkait Hubungan Saat Ini

Socrates merupakan seseorang yang menganut moral absolut dan menyakini bahwa menegakkan moral merupakan tugas filsuf, yang berdasarkan ide-ide rasional dan keahlian dalam pengetahuan. Menurut Socrates, keadilan (justice) merupakan tujuan politik yang utama. Karena keadilan merupakan hal yang esensial bagi pemenuhan kecenderungan alamiah manusia. Menempatkan keadilan sebagai patokan politik sebagai aktualisasi bakat-bakat manusia. Baginya, keadilan ialah melaksanakan apa yang menjadi fungsi atau pekerjaan sendiri sebaik-baiknya tanpa mencampuri fungsi atau pekerjaan orang lain (the practice of minding one's business).

Socrates juga menambahkan bahwa setiap hal yang dikerjakan mengandung kebajikan (virtue) tersendiri. Yang menjadi patokan kebaikan ialah secara alamiah sangat sesuai, yakni kebajikan setiap hal untuk melakukan aktivitas apa saja secara baik yang sesuai dengan sifatnya. Socrates menganalogikan tiga hal tipe manusia dan tipe masyarakat yakni:

1. Desire (sifat nafsu) dilambangkan sebagai pedagang yang bekerja mencari uang sebanyak-banyaknya.
2. Spirit (sifat semangat) dilambangkan sebagai seorang prajurit yang menjaga tata kehidupan masyarakat.
3. Reason (sifat akal budi) dilambangkan sebagai filosof yang berfungsi sebagai penguasa.

Socrates, sebagai perintis filsafat moral dan etika, memiliki relevansi yang signifikan bagi hubungan saat ini. Socrates memperhatikan etika sebagai tujuan akhir perbuatan terkait etika, yang mencakup tingkah laku, kebijakan, dan pendekatan yang mencakup aspek moral dan etika. Socrates mengharapkan individu mengikuti tingkah laku yang tepat dan benar, yang diperlukan untuk membangun komunitas yang baik. Dalam konteks saat ini, relevansi etika Socrates mencakup peran individu dalam mengurangi kekerasan, menggalakkan toleransi, dan mengembangkan komunitas yang bersifat harmonis. Socrates juga mengatakan bahwa individu harus memiliki kewajiban untuk membantu dan memperbaiki masyarakat, yang mencakup peran individu dalam mengurangi kekerasan dan membangun komunitas yang baik

Dalam pendekatan etika Socrates, individu harus memiliki kewajiban untuk menjadi seorang individu yang baik dan memiliki tingkah laku yang tepat, yang mencakup tingkah laku yang baik dan benar, kewajiban terhadap diri sendiri, dan kewajiban terhadap komunitas. Socrates juga mengatakan bahwa individu harus memiliki kewajiban untuk menjadi seorang individu yang baik dan memiliki tingkah laku yang tepat, yang mencakup tingkah laku yang baik dan

benar, kewajiban terhadap diri sendiri, dan kewajiban terhadap komunitas. Dalam konteks sejarah, Socrates, Plato, dan Aristoteles memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun konsep etika dan moral, yang mencakup aspek tingkah laku, kebijakan, dan pendekatan yang mencakup aspek moral dan etika (Janah dkk., t.t., hlm. 3).

Pemikiran Socrates mengenai moral dan karakter masih bersangkut paut di masa kini, bahkan di era digital yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas. Seperti dalam mencari kebearan dan kebijaksanaan. Socrates menegaskan pentingnya mencari kebenaran dan kebijaksanaan melalui dialog dan refleksi diri. Di era digital yang penuh dengan berita bohong dan opini yang menyesatkan, kemampuan untuk berpikir kritis dan mencari kebenaran menjadi sangat penting. Lalu mengembangkan karakter yang baik, karena Socrates percaya bahwa kebahagiaan sejati datang dari hidup dengan kebajikan, seperti keberanian, keadilan, dan kearifan. Di masa kini, di mana banyak orang terobsesi dengan kekayaan dan kesuksesan materi, nilai-nilai moral ini masih relevan dan penting untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Kemudian harus mempertanyakan norma dan nilai. Pada masanya, Socrates sering menantang norma dan nilai sosial yang diterima begitu saja. Di masa kini, di mana banyak perubahan sosial dan politik yang terjadi, penting untuk memiliki keberanian untuk mempertanyakan status quo dan memperjuangkan nilai-nilai yang benar. Dan menjadi warga negara yang baik, Socrates percaya bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjadi warga negara yang aktif dan terlibat dalam masyarakat. Di masa kini, di mana banyak orang apatis dan tidak peduli dengan politik, nilai ini masih relevan dan penting untuk membangun demokrasi yang kuat dan sehat. Terdapat beberapa contoh penerapan pemikiran Socrates yang terkait dengan era digital ini, seperti:

- Dalam bidang pendidikan, siswa didorong untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan mencari kebenaran.
- Dalam bidang politik, untuk mendorong partisipasi politik yang aktif dan kritis.

- Dalam bidang media, untuk meningkatkan kesadaran tentang berita bohong dan pentingnya berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.
- Dalam bidang bisnis, untuk mendorong perusahaan untuk beroperasi dengan etika dan tanggung jawab sosial.

IV. KESIMPULAN

Socrates merupakan salah satu dari tiga ahli besar di dunia. Ia lahir di Athena pada 470 SM dan dihukum mati pada 399 SM. Socrates menghabiskan hidupnya untuk mengaja dan mendiskusikan masalah moralitas, agama, sosial, dan politik bersama dengan semua lapisan masyarakat di setiap bagian kota. Ia tidak memiliki karya tulis apapun. Namun ia menggunakan metode dialektika dengan lawan bicaranya, dan Plato merekam dialog tersebut. Sehingga cara berpikir Socrates dapat dilihat melalui dialog tersebut. Terdapat karya Plato yang menceritakan tentang keberanian Socrates menghadapi ketidakadilan peradilan sebelum ia di hukum mati.

Socrates memiliki konsep menarik tentang moral dan karakter. Socrates digambarkan sebagai orang yang rendah hati. Hal ini dapat dibuktikan pada saat ia berpidato dalam pembelaannya ketika diadili dengan tuduhan merusak generasi muda dan ketidaksopanan. Kemudian Socrates mengajarkan cara untuk menjernihkan pikiran seseorang dari ide-ide yang salah. Socrates memperayai eudaimonia merupakan tujuan akhir hidup manusia. Menurut Socrates eudaimonia bukan hanya suatu keadaan kesenangan tetapi sebagai suatu kondisi keunggulan moral dan intelektual. Untuk mencapai kebahagiaan manusia harus melakukan hal yang baik. Socrates mengajarkan bahwa kebajikan tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Maka kebajikan dapat diajarkan dan dipelajari melalui penyelidikan filosofis dan pemeriksaan diri. Kebajikan bukan hanya perilaku baik, melainkan sebuah pengetahuan yang mendasari tindakan dan keputusan manusia. Metode dialektika Socrates dijadikan sebagai contoh dari pendekatan

Socrates terhadap penyelidikan moral. Dialog Socrates menunjukkan pandangan-pandangan mengenai konsep yang manusia gunakan sehari-hari dapat berbeda satu sama lain. Socrates mendorong sesama warganya untuk memprioritaskan pengembangan kebajikan moral dan intelektual di atas kekayaan materi atau status sosial.

Pemikiran Socrates mengenai moral dan karakter masih bersangkut paut di masa kini, bahkan di era digital yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas. Seperti pentingnya mencari kebenaran dan kebijaksanaan, mengembangkan karakter yang baik, mempertanyakan nilai dan norma, dan menjadi warga negara yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan naskah ini. Penulisan naskah ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas terstruktur dalam mata kuliah Filsafat Hukum. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan naskah ini. Tidak lupa kami berterima kasih kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil selaku dosen mata kuliah Filsafat Hukum serta selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2011). Pengantar Filsafat Barat. Rajawali Press.
- Bakir, H. (2009). Filsafat Hukum - Desain dan Arsitektur Kesejarahan. PT Refika Aditama.
- Conor, P. (2023). The Socratic Method: Fostering Critical Thinking.
- Fahriansyah. (2014). Antisofisme Socrates. Al 'Ulum, 61(3), 24–29.
- Hadiwijono, H. (1980). Sari Sejarah Filsafat Barat 1. Yayasan Kanisius.
- Janah, N. M., Damayanti, P. S., & Ahmad, A. A. (t.t.). Etika Menurut Socrates, Plato, Aristoteles.
- Noor, H. (1997). Sejarah Filsafat. Citra Mentari Group.
- Philips, C. (2002). SOCRATES CAFÉ Citarasa Baru Filsafat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schuster, S. A., & Russell, B. (1945). A HISTORY OF WESTERN PHILOSOPHY And Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day. American Book Stratford Press.
- Westacott, E. (2019). Understanding Socratic Ignorance Knowing That You Know Nothing. ThoughtCo.